

KEKUATAN DALAM KELEMBUTAN WANITA SUNDA PADA TARI NYI KUJANG WADON

Fitri Kurniati^{1*}, Deliana Maharani Putri Dimiyati², Trianti Nugraheni³

¹ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author

¹fitrikurniati@upi.edu

How to cite: Fitri Kurniati*, Deliana Maharani Putri Dimiyati, Trianti Nugraheni. (2025). Kekuatan dalam Kelembutan Wanita Sunda Pada Tari Nyi Kujang Wadon. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 124-137

KATA KUNCI

ABSTRAK

Tari Nyi Kujang Wadon memancarkan keanggunan dan kelembutan yang memikat, namun di balik setiap gerakan lembutnya terdapat sebuah kekuatan yang menakjubkan. Tarian ini menceritakan kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda dengan kemahirannya memainkan senjata Kujang Wadon dengan berbagai tabuhan tepakan kendang yang dipadukan dengan gerakan silat serta jurus kujang dengan mengeksplorasi gerakan mincid ketuk tilu dan gerakan bajidoran yang diusung oleh para Wanoja sehingga membentuk pola Tari Nyi Kujang Wadon. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis dengan fokus pada koreografer, rias, busana, dan musik pengiring tarian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan tari, wawancara dengan penari dan koreografer, serta studi pustaka terkait seni pertunjukan Sunda. Tarian ini mempunyai tiga kategori ragam gerak yaitu, pure movement (gerak murni), gesture (gerak maknawi), serta locomotion (gerak berpindah). Koreografi tarian ini memadukan gerakan yang cepat dan berenergi dengan ekspresi yang menunjukkan kekuatan dan keberanian wanita Sunda, menciptakan sebuah pertunjukan yang hidup dan menggugah. Rias yang digunakan adalah rias corrective atau rias aksen yang berfungsi untuk menebalkan garis-garis wajah serta menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah penari. Busana yang dikenakan yaitu kabaya, pangsi, kewer, apok/kemben, stagen, sampur dengan warna-warna yang tidak terlalu cerah serta menggunakan aksesoris yang simple tetapi terlihat elegan mencerminkan seorang Wanoja. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai budaya lokal dan peran seni pertunjukan dalam melestarikan warisan budaya Sunda.

Tari Jaipong,
Nyi Kujang
Wadon,
Padepokan
Kalang
Kamuning

ABSTRACT

Nyi Kujang Wadon dance radiates grace and captivating softness; however, behind every delicate movement lies remarkable strength. This dance narrates the power within the gentleness of Sundanese women, showcasing their skill in wielding Kujang Wadon weapon. It is accompanied by rhythmic kendang beats, combined with silat movements and Kujang techniques, while exploring Mincid Ketuk Tilu and Bajidoran movements, traditionally performed by Wanoja dancers, forming the distinctive Nyi Kujang Wadon dance pattern. This study aims to explore and analyze the dance with a focus on choreography, makeup, costume, and accompanying music. The research employs a descriptive analysis method with a qualitative approach, involving direct observation of performances, interviews with dancers and choreographers, and a literature review related to Sundanese performing arts. Nyi Kujang Wadon dance consists of three movement categories: pure movement, gesture (symbolic movement), and locomotion (transitional movement). Its choreography blends fast and energetic movements with

KEYWORDS

*Jaipong Dance,
Nyi Kujang
Wadon,
Padepokan
Kalang
Kamuning*

expressions reflecting the strength and bravery of Sundanese women, creating a dynamic and evocative performance. makeup used in this dance is corrective or accent makeup, which enhances facial lines, highlights features, and conceals imperfections. The costume includes a kebaya, pangsi, kewer, apok/kemben, stagen, and sampur, with subtle colors and simple yet elegant accessories, symbolizing the essence of a Wanoja. These findings are expected to contribute to a deeper understanding of local cultural values and the role of performing arts in preserving Sundanese heritage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan berbudaya, manusia sering kali menciptakan berbagai karya seni yang berakar kuat pada tradisi lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk seni khas yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya setempat tetapi juga menjadi ciri unik dari wilayah tersebut. Seni ini berkembang sebagai hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan budaya mereka, sehingga menghasilkan karya-karya yang mewakili kekayaan dan keanekaragaman budaya Indonesia (Badaruddin et al. 2024). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi seni budaya yang luar biasa, khususnya dalam seni tari (Kuriniati, 2023). Provinsi ini dikenal dengan keberagaman seni dan budayanya yang kaya dan menarik. Untuk dipelajari dalam konteks analisis kebudayaan. Berbagai karya seni berasal dari masyarakat dan wilayah pembentuknya dan merupakan hasil budi karsa manusia untuk mewujudkan identitasnya (Kasmahidayat et al. 2024). Kesenian Jaipongan adalah salah satu dari banyaknya kesenian di Jawa Barat yang berkembang sebagai cara untuk mengungkap budaya daerah asal mereka. Gaya Jaipongan yang berkembang di Jawa Barat pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori: gaya Karawang (Ibing Saka Bajidoran), gaya Subang (Ibing Kaleran), dan gaya kreasi Gugum Gumbira. Gaya Karawang dikenal dengan gerakan-gerakan pencugan yang tidak berpola, sering kali ditampilkan oleh ronggeng, dan sering kali diiringi oleh saweran penonton. Gaya Subang atau Ibing Kaleran memiliki struktur tari yang terdiri dari tatalu, kembang gadung, buah kawung gopar, ibing pola, jeblokan, dan jabanah (sawer). Sementara itu, gaya kreasi Gugum Gumbira telah menjadi standar utama bagi masyarakat Bandung dalam hal apresiasi, pelatihan, dan pengembangan Jaipongan. Namun, Jaipongan masa kini juga menunjukkan dimensi yang lebih berani dan kadang-kadang dianggap kontroversial. Misalnya, penari sering kali mengangkat lengan tinggi sehingga bagian ketiak terlihat, atau mengangkat kaki terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan Jaipongan modern sering dipandang negatif karena dianggap terlalu berani dan bahkan erotis, sehingga dianggap tidak sesuai dengan karakter perempuan Sunda yang sesungguhnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramlan (2013) “Dominasi etika dalam berperilaku merupakan tatanan nilai adat yang harus dipatuhi dan diwariskan kepada setiap generasi urang Sunda yang akan datang”.

Saat ini, Tari Jaipongan tidak lagi sulit ditemukan, terutama di wilayah Jawa Barat. Kota Bandung, misalnya, memiliki banyak sanggar dan padepokan yang aktif mengajarkan tari Jaipongan

Fitri Kurniati¹, Deliana Maharani Putri Dimiyati², Trianti Nugraheni³. Kekuatan dalam Kelembutan Wanita Sunda Pada Tari Nyi Kujang Wadon

kepada generasi muda (Aristiani, 2015). Tempat-tempat inilah yang menjadi wadah munculnya koreografer-koreografer berbakat dengan beragam gaya gerak yang unik. Di antara banyaknya sanggar dan padepokan di Jawa Barat, Padepokan Kalang Kamuning di Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu yang terkenal. Dipimpin oleh Yanto Susanto, seorang seniman yang dihormati di Jawa Barat, padepokan ini berdiri sebagai pusat pelatihan tari dan pengembangan budaya lokal. Padepokan Kalang Kamuning didirikan pada tahun 2007 dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat saat itu, Ahmad Heryawan. Berlokasi di Cihideung, Kecamatan Parongpong, padepokan ini tidak hanya menjadi tempat pelatihan tari Jaipongan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian kesenian tradisional Jawa Barat. Dalam padepokan ini terdapat tarian khas yaitu Tari Nyi Kujang Wadon. Tarian ini sumber garapannya terinspirasi dari senjata kujang. Kujang adalah senjata atau pakarang yang dipakai oleh panopati dan kasepuhan, kujang terdiri dari kujang buta dan kujang mata. Kujang buta biasanya dipakai oleh kasepuhan, sedangkan kujang mata untuk para panopati atau bupati pada zaman kerajaan Pajajaran. Tidak sembarang orang mempunyai kujang, sebab kujang adalah pakean para menak dan para sesepuh. Ada dua jenis kujang yaitu kujang lanang dan kujang wadon. Kujang lanang itu mempunyai ciri tebal, sedangkan kujang wadon itu mempunyai ciri tipis. Kujang wadon inilah yang menjadi sumber garapan Mas Nanu Muda dalam menciptakan tarian ini.

Penelitian ini dilihat dan dilakukan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai Tari Nyi Kujang Wadon dipaparkan pada artikel ini guna menjaga orisinalitas penelitian, sehingga terhindar dari kategori plagiarisme. Dalam Nurdewi (2017) Membahas koreografi, rias, busana, dan musik pada Tari Terembel. Dalam Maretty (2016) Membahas mengenai simbol dan makna dalam struktur koreografi Tari Gaplek karya Mas Nanu Muda. Selanjutnya, dalam Kurniati (2017) membahas mengenai bagaimana koreografi, rias, dan busana pada Tari Ceta Gejul. Berdasarkan penelitian sebelumnya ada persamaan topik dengan penelitian ini membahas mengenai aspek-aspek koreografi, musik, tata rias, tata busana, dan musik tetapi juga ada perbedaan dengan yang akan peneliti susun adalah subjek penelitiannya di sanggar yang berbeda dengan judul tarian yang berbeda pula. Pada penelitian ini, peneliti tidak membahas koreografi, tatarias, busana, dan musik saja, akan tetapi menganalisis keberadaan makna yang mendalam terhadap kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda pada Tari Nyi Kujang Wadon.

Penelitian ini dalam koreografi menggunakan teori Etnokoreologi. Dalam studi Etnokoreologi, Narawati (2013), (Badaruddin & Masunah, 2019), (Badaruddin, 2022) mengidentifikasi empat gerakan utama tari: gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan penguat ekspresi (*baton signal*). Pada teori koreografi terdapat elemen dasar tari yang terdapat pada setiap suatu karya tari. Sunaryo (2020) berdasarkan konsep *BASTE* (*body, action, stage, time, and energy*) menganalisis suatu karya tari akan lebih mudah jika menggunakan konsep tersebut. Jazuli (dalam Imas, 2013) menekankan pentingnya tata

rias untuk identifikasi karakter, sementara Caturwati (2015) menyoroti peran busana dalam membantu penari menyesuaikan diri dengan peran. Hidayat (2011) menambahkan bahwa properti tari memberi makna pada gerakan, dan Rusliana (2008) menyatakan bahwa tari etnik memerlukan harmonisasi antara gerakan dan musik sebagai karya audio-visual.

Teori koreografi, rias, busana, dan musik memberikan peran penting dalam membantu peneliti menyusun penelitian tentang Kekuatan dalam Kelembutan Wanita Sunda pada Tari Nyi Kujang Wadon. Dengan mengintegrasikan pemahaman mendalam terhadap teori-teori tersebut, peneliti dapat mengungkap elemen kekuatan dan kelembutan dalam ekspresi wanita Sunda melalui gerak, penampilan, dan alunan musik dalam tari ini.

Daya tarik untuk meneliti Tari Nyi Kujang Wadon terletak pada kemampuannya merefleksikan kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda. Melalui tarian ini, tersirat representasi dualitas peran wanita Sunda yang tangguh namun tetap anggun. Setiap gerakan, busana, dan ekspresi tari ini mengandung nilai-nilai budaya yang memperlihatkan keseimbangan antara ketegasan dan kehalusan, menjadikannya topik menarik untuk dieksplorasi dalam konteks seni pertunjukan dan kajian budaya. Penelitian terhadap Tari Nyi Kujang Wadon juga membuka peluang untuk lebih memahami bagaimana warisan budaya ini menginspirasi perempuan modern dalam mempertahankan identitasnya. Ketertarikan peneliti untuk meneliti tarian ini juga terletak pada bagaimana tarian ini menggambarkan kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda, yang diwakili melalui gerak dan penggunaan senjata tradisional kujang. Kujang, sebagai simbol kekuatan dan ketangguhan, dalam tari ini diolah dengan sentuhan kelembutan yang mencerminkan keseimbangan antara keberanian dan kelembutan wanita Sunda. Setiap gerakan yang dilakukan dengan kujang tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis, tetapi juga memperlihatkan makna filosofis tentang peran perempuan dalam mempertahankan budaya dan identitasnya. Hal ini menjadikan Tari Nyi Kujang Wadon sebuah objek penelitian yang kaya akan simbolisme dan relevan dalam kajian budaya Sunda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman kita akan kekayaan budaya Indonesia, serta pentingnya melestarikan dan menghargai keberagaman seni tari tradisional di tanah air.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh wawasan yang berarti dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan penjelasan tersebut Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik suatu variabel atau beberapa variabel secara terpisah, tanpa membandingkan atau menghubungkan variabel-variabel tersebut satu sama lain.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang sifat dan kondisi masing-masing variabel secara individu, tanpa melibatkan analisis tentang hubungan atau interaksi antara variabel-variabel tersebut.

Partisipan yang berkontribusi aktif dalam penelitian ini diantaranya pimpinan, pengelola, penanggung jawab sekaligus koreografer dari Padepokan Kalang Kamuning itu sendiri. Pada penelitian ini lokasi yang digunakan peneliti yaitu di Padepokan Kalang Kamuning yang beralamat di Jl. Terusan Sersan Bajuri No.59, Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559.

Pada Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang meliputi Teknik observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di Padepon Kalang Kamuning dengan mengamati setiap pelaksanaan pembelajaran Tari Nyi Kujang Wadon di Padepon Kalang Kamuning. Studi literatur dilakukan tinjauan dan telaah Pustaka untuk mendapatkan teori atau konsep tertentu yang dijadikan dasar kebijakan dalam mengkaji pokok permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan berdasarkan pada pertanyaan wawancara yang dirumuskan peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi tentang kesan dan pesan yang didapatkan Ketika menarikan tarian. Dokumentasi dilakukan pada saat terjadinya penelitian untuk meninjau data masa lalu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tahap menganalisis data tersebut dilakukan dengan memilah dan menyusun data yang telah didapatkan oleh peneliti dan menganalisis data yang didapatkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koreografi Tari Nyi Kujang Wadong

Nyi Kujang Wadon adalah Nyi atau Nyai dalam Bahasa Sunda yang berarti panggilan untuk wanita dewasa di Tatar Sunda yang pada saat itu panggilan Nyi menjadikan wanita tersebut kastanya di atas wanita Sunda lainnya, sedangkan Kujang Wadon yaitu kujang yang tipis. Kujang merupakan senjata khas Sunda yang merupakan perkakas yang mereflesikan ketajaman dan daya kritis dalam kehidupan juga melambangkan kekuatan dan keberanian untuk melindungi hak dan kebenaran. Pada jaman dahulu kujang biasanya dipakai oleh kasepuhan dan panopati. Kujang terdiri dari kujang buta dan kujang mata. Kujang buta biasanya dipakai oleh kasepuhan, sedangkan kujang mata untuk para panopati atau bupati pada zaman kerajaan Pajajaran.

Pada Tari Nyi Kujang Wadon, senjata kujang wadon diintegrasikan dengan cara yang kreatif dalam koreografi tarian yang dibawakan oleh para *wanoja*. Tarian ini menggabungkan elemen-elemen gerakan dari berbagai jenis tarian tradisional, termasuk jurus ibing pencak, yang merupakan

seni bela diri khas Sunda dengan berbagai teknik pertahanan dan serangan, serta gerakan ronggeng ketuk tilu, yang dikenal dengan ciri khas mincid-nya, yaitu gerakan menggoyangkan tubuh dengan dinamis.

Koreografi Tari Nyi Kujang Wadon menyajikan perpaduan gerakan yang atraktif dan penuh semangat, menciptakan sebuah pertunjukan yang tidak hanya menonjolkan kekuatan dan keberanian tetapi juga keanggunan dan dinamisme. Tarian ini dapat disajikan dalam bentuk tunggal, di mana seorang penari memeragakan seluruh gerakan secara individu, atau dalam bentuk kelompok, di mana beberapa penari berkolaborasi untuk menampilkan koreografi yang lebih kompleks dan berkoordinasi.

Sumber gerak utama dalam tari ini berasal dari ibing pencak, yang menyertakan jurus-jurus khusus dengan menggunakan kujang, dan dikombinasikan dengan mincid goyang dari tari ketuk tilu, yang menambahkan elemen ritmis dan gerakan yang memikat. Perpaduan gerakan ini tidak hanya menekankan keindahan teknis, tetapi juga mengekspresikan karakter dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian Nyi Kujang Wadon, menciptakan sebuah karya seni yang menawan dan penuh makna.

Tarian Nyi Kujang Wadon bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan juga merupakan pewarisan budaya yang menggambarkan perpaduan antara kekuatan fisik dan kelembutan wanita Sunda. Senjata kujang wadon yang digunakan dalam tarian ini tidak hanya sebagai simbol kekuatan fisik, tetapi juga sebagai simbol keberanian dan kesetiaan terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam konteks koreografi tari Nyi Kujang Wadon, penggabungan antara gerakan jurus ibing pencak dan goyangan mincid dari tari ketuk tilu menunjukkan kecerdasan dalam pergerakan dan ekspresi. Hal ini menghasilkan penampilan yang dinamis dan atraktif, serta mencerminkan semangat yang kuat dalam mempertahankan kebudayaan dan warisan leluhur.

Pada tingkat simbolis, Tari Nyi Kujang Wadon memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan posisi dan kontribusi wanita dalam masyarakat Sunda. Tarian ini tidak hanya menampilkan wanita sebagai sosok yang memegang nilai-nilai keadilan dan kebenaran, tetapi juga sebagai pelindung dan penjaga budaya serta tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Wanita dalam konteks tari ini digambarkan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang berfungsi untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya Sunda. Dengan menggunakan kujang, yang merupakan senjata khas dan simbol kekuatan, serta menggabungkan berbagai elemen tari yang dinamis, tarian ini menyoroti peran wanita sebagai pelindung yang aktif dalam menjaga integritas dan kelestarian tradisi.

Lebih dari sekadar bentuk hiburan atau pertunjukan, Tari Nyi Kujang Wadon berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan merayakan kekuatan dalam kelembutan yang menjadi ciri khas wanita Sunda. Tarian ini mencerminkan dualitas karakter wanita Sunda, yang mampu menunjukkan kekuatan dan ketegasan melalui gerakan yang energik, sambil tetap menjaga kelembutan dan

keanggunan. Dengan demikian, Tari Nyi Kujang Wadon bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga merupakan media yang mendalam untuk mengeksplorasi, menghargai, dan merayakan nilai-nilai dan identitas budaya wanita Sunda.

Koreografi Tari Nyi Kujang Wadon didominasi oleh gerakan yang energik dan penuh semangat. Tarian ini memadukan gerakan yang cepat dan berenergi dengan ekspresi yang menunjukkan kekuatan dan keberanian wanita Sunda, menciptakan sebuah pertunjukan yang hidup dan menggugah. Gerakan yang dinamis dan penuh semangat menonjolkan semangat dan karakter Tari Nyi Kujang Wadon, sementara penggunaan kujang dalam tarian menambah elemen kekuatan dan ketegasan. Dengan memanfaatkan ruang secara efektif, koreografi Tari Nyi Kujang Wadon ini berhasil menciptakan visual yang menawan dan menonjolkan semangat, kekuatan, serta keanggunan tokoh yang diperankan dalam Tari Nyi Kujang Wadon. Adapun koreografi yang unik atau ciri khas dari Tari Nyi Kujang Wadon ini yaitu:

Tabel 1. Koreografi Tari Nyi Kujang Wadon

No	Gambar	Kategori Gerak
1		<i>Pure Movement</i>
Gambar 1. <i>Pasang Deku Kujang</i>		
2		<i>Pure Movement</i>
Gambar 2. <i>Pasang Ajeg Kujang</i>		
3		<i>Pure Movement</i>
Gambar 3. <i>Baplang Jangkat Kanan</i>		
4		<i>Gesture</i>



Gambar 4. *Najong*

5



Gambar 5. *Nyiku Doyong*

6



Gambar 6. *Eluk Paku Buka Pasang*

7



Gambar 7. *Cokot Sampur*

Locomotion

Locomotion

Locomotion

Tata Rias dan Busana Tari Nyi Kujang Wadon

Rias yang digunakan dalam tari Nyi Kujang Wadon ini adalah rias korektif yang menekankan prinsip koreksi bentuk wajah dan bagian-bagian wajah dengan cara menyamarkan (Azman, Badaruddin, & Suhariyoko 2023). Adapun bentuk-bentuk atau bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah dengan menerapkan teknik shading (memberi bayangan gelap) dan tinting (memberi bayangan terang) dari base makeup yang

diaplikasikan. Adapun rias yang digunakan pada tari Nyi Kujang Wadon ini diantaranya sebagai berikut.



Gambar 8. Riasan Penari

Adapun uraian dari gambar di atas adalah *Eyeshadow* yang digunakan berwarna emas dan hitam. Halis berbentuk bulan sapsi berwarna coklat kehitaman. *Contour* pada hidung berwarna coklat. *Hightlighter* diberikan berada pada tulang hidung. *Blush On* berwarna merah muda. *Lipstick* berwarna merah tua. Pemilihan busana pada tari Nyi Kujang Wadon ini menggunakan busana yang dikonsepsi mencerminkan para Wanoja Pajajaran yang sedang berlatih menari bersenjata kujang. Busana pada tari Nyi Kujang Wadon ini cukup sederhana dan tidak berlebihan, namun memiliki makna dan juga daya tarik tersendiri.

Busana pada Tari Nyi Kujang didominasi oleh warna hitam sebagai warna kuartir yang memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan, warna merah dan kuning keemasan sebagai warna primer yang disebut juga sebagai warna pokok/warna utama memberikan simbol keberanian, agresif/aktif. Busana pada Tari Nyi Kujang Wadon sangat melambungkan kekuatan, keberanian tetapi tidak menghilangkan sisi feminitas wanita Sunda. Dengan desain yang anggun dan detail yang mencolok, kostum ini menggabungkan elemen tradisional yang menonjolkan kekuatan karakter wanita Sunda. Penggunaan warna-warna yang kuat dan motif yang elegan pada busana ini menekankan citra kekuatan wanita Sunda. Kombinasi ini menciptakan kesan visual yang menonjolkan dualitas kekuatan dan kelembutan pada Tari Nyi Kujang Wadon.

Pada dasarnya busana yang digunakan ini merupakan gambaran Wanoja Pajajaran yang dapat dikreasikan berdasarkan kebutuhan pertunjukannya. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Padepokan Kalang Kamuning, peneliti mengamati busana yang digunakan dalam tari ini, seperti pada umumnya busana yang sering digunakan pada tari jaipongan lainnya seperti: Kabaya, Apok, Pangsi, Stagen, Beber, Soder, Kewer, Gelang dan Kujang. Adapun busana yang dikenakan tersebut tidak hanya mewakili fungsi fisik semata, melainkan juga berfungsi sebagai busana pertunjukan, sehingga terlihat jelas bahwa busana tersebut memiliki fungsi ganda yang merupakan

Fitri Kurniati¹, Deliana Maharani Putri Dimiyati², Trianti Nugraheni³. Kekuatan dalam Kelembutan Wanita Sunda Pada Tari Nyi Kujang Wadon

alat penutup tubuh dan busana yang nyaman digunakan pada saat sedang melakukan gerak tari, hal ini juga dapat melengkapi fungsi artistik dari tampilan berbusana.

Busana yang dipakai dalam pertunjukan tari Nyi Kujang Wadon itu sendiri adalah dengan menggunakan kabaya atau kebaya tile dengan berwarna kuning keemasan dengan ditambah manik-manik, dan mengikuti bentuk tubuh sehingga lekukan tubuh penari tubuh sangat jelas. Lalu menggunakan pangsi berwarna hitam yang pada ujung pangsinya dihiasi oleh manik-manik sehingga tidak menghilangkan sisi feminim walaupun menggunakan pangsi. Lalu dengan menggunakan Apok atau Kemben berwarna hitam dan dihiasi oleh manik-manik berwarna emas yang digunakan setelah memakai kebaya dengan menggunakan bahan tulang agar badan terlihat jenjang. Kewer yang berwarna kuning bergelombang dan dihiasi manik-manik, ikat pinggang atau Bebeur menggunakan Soder atau sampur berwarna kuning dengan diikat ke belakang pinggang membentuk pita yang menonjolkan sisi feminim dari tari Nyi Kujang Wadon, selendang berwarna merah dan kujang sebagai properti pada tari Nyi Kujang Wadon. Serta pada bagian atas atau kepala dicepol dan dihiasi oleh hiasan kepala atau aksesoris berwarna hitam, emas, dan merah dengan berbagai bentuk dan motif. Serta dihiasi oleh perhiasan yang biasa digunakan oleh seorang wanita diantaranya adalah : Anting (Suweng), Gelang sebagai kelengkapan dari busana tari Nyi Kujang Wadon.



Gambar 8. Riasan Penari

Musik Pengiring Tari Nyi Kujang Wadon

Musik pengiring tari Nyi Kujang Wadon yang dikomposeri oleh Iki Boleng adalah gabungan dari 3 lagu yaitu Sruping Argo, Kastawa, dan Sinur. Menurut Iki Boleng konsep musik yang beliau garap untuk tari Nyi Kujang Wadon adalah konsep musik yang terbilang biasa atau mainstream seperti pada musik tari jaipongan yang lainnya. Pada awal penggarapan musik tari Nyi Kujang Wadon, koreografer Mas Nanu Muda meminta kepada komposer Iki Boleng untuk menggarap musik tari Nyi Kujang Wadon itu adalah seperti Setra Sari. Tetapi karena menurut Iki Boleng lagu Setra Sari sudah

Fitri Kurniati¹, Deliana Maharani Putri Dimiyati², Trianti Nugraheni³. Kekuatan dalam Kelembutan Wanita Sunda Pada Tari Nyi Kujang Wadon

ada dan sudah ada juga tariannya, maka diganti menjadi Sruping Argo. Sruping Argo adalah lagu kliningan yang konsepnya adalah sekar irama merdeka tidak ada repetisi hanya satu kali balikan lalu pada tari Nyi Kujang Wadon ini dilanjut dengan lagu Kastawa dan yang terakhir Sinur.

Keunikan musik pengiring tari Nyi Kujang Wadon dengan tari jaipongan yang lainnya berada pada lagu Sruping Argo. Iki Boleng mengakui yang menjadi unik pada musik tari Nyi Kujang Wadon ini karena beliau belum pernah melihat Sruping Argo disajikan dengan tari jaipongan, karena Sruping Argo adalah kliningan. Bahkan, sampai saat ini Iki Boleng belum pernah menemukan sajian tari yang lagunya berasal dari Sruping Argo selain tari Nyi Kujang Wadon.

Dalam berdasarkan ilmu Etnokoreologi ada empat gerak pokok yang dapat dianalisis dalam sebuah tarian. Narawati (2013) mengatakan gerak pokok itu adalah gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Hasil analisis peneliti pada Tari Nyi Kujang Wadon terdapat 26 gerak berpindah tempat, 23 gerak murni, 4 gerak maknawi, dan 3 dari 4 gerak maknawi itu juga termasuk pada kategori gerak penguat ekspresi. Dalam Berdasarkan teori BASTE (*Body, Actions, Space, Time, Energy*) (Sunaryo, 2020) . Hasil analisis peneliti pada bagian tubuh yang digunakan pada Tari Nyi Kujang Wadon menggunakan kepala, kaki, dan tangan dengan gerak yang berbeda. Aksi yang terdapat pada Tari Nyi Kujang Wadon cenderung memiliki gerak lokomotor. Ruang yang digunakan pada Tari Nyi Kujang Wadon memiliki tempo dan durasi yang luas sehingga gerakan yang dilakukan cukup terbilang rumit. Tenaga yang digunakan pada Tari Nyi Kujang Wadon menggunakan energi yang banyak sehingga harus mengeluarkan tenaga yang kuat.

Pada dasarnya tata rias pada tari Sunda adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan ciri tariannya. Adapun tata rias biasanya tertuju untuk memberi warna dasar (*foundation*), memberi aneka warna (*colour*), dan memberi garis-garis. Rusliana (2008) dalam tari Nyi Kujang Wadon, konsep rias yang digunakan oleh penari perempuan umumnya adalah atau rias aksen ini berfungsi untuk *rias corrective*. *Rias corrective* mempertegas garis-garis wajah serta menyorot kelebihan dan menyamarkan kekurangan pada wajah penari. Hal yang membedakan rias tari Nyi Kujang Wadon dari tari lainnya adalah penekanan pada *eyeshadow* yang *bold* dan *contour* yang tajam, inspirasi ini berasal dari konsep koreografer Mas Nanu Muda yang ingin menggambarkan keahlian Wanoja Pajajaran dalam memainkan kujang wadon. Sehingga tata rias pada tari Nyi Kujang Wadon diperkuat dengan garis-garis tulang wajah yang tajam, *eyeshadow* yang mencolok, *eyeliner* hitam pekat, dan *lipstick* berwarna merah tua.

Menurut Caturwati (2015), bahwa pada umumnya busana yang busana yang dipakai pada tari bertujuan untuk dapat lebih membantu penari dalam mendekati dirinya pada peran yang dibawakan". Busana dalam tari Nyi Kujang Wadon terinspirasi dari busana tradisional *Wanoja* atau Wanita Sunda yang direka ulang oleh Mas Nanu Muda dan Divisi Kreatifitas Tresna Herdiyanti. Jika

dilihat dari nama tarian ini Nyi atau Nyai yang berarti panggilan untuk wanita dewasa di Tatar Sunda yang pada saat itu panggilan Nyi menjadikan wanita tersebut kastanya di atas wanita Sunda lainnya, sehingga biasanya apabila seorang wanita Sunda memakai kebaya dan sinjang bergerak pelan dan penuh ke hati-hatian, yang menyebabkan terbatasnya ruang gerak karena bagian bawah mengekang keleluasaan gerak. Akan tetapi, jika pada busana Tari Nyi Kujang Wadon, Divisi Kreatifitas Tresna Herdiyanti memilih menggunakan pangsi yang ditutup dengan kewer yang dimaksud untuk membedakan kedudukan sosialnya dengan wanita Sunda lainnya.

Properti yang digunakan pada sebuah karya tari dibagi menjadi tiga kategori yaitu *dress property*, *hand property*, dan *set property* (Sunaryo, 2020) Tari Nyi Kujang Wadon menggunakan dua properti yaitu Kujang Wadon yang termasuk ke dalam kategori *hand property* dan sampur yang termasuk ke dalam kategori *dress property*. Dalam penggunaan properti pada Tari Nyi Kujang Wadon yang menjadi fokus utama adalah Kujang Wadon, karena properti Kujang Wadon tidak hanya berfungsi sebagai properti tetapi juga sebagai simbol utama dalam tarian ini yang merepresentasikan kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda. Sementara itu, sampur digunakan sebagai properti pendukung yang menambah keindahan dan keluwesan gerakan. Namun, properti Kujang Wadon tetap lebih dominan dalam keseluruhan Tari Nyi Kujang Wadon.

Di sebuah pertunjukan, hubungan antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan, karena musik memiliki peranan penting untuk memberikan irama dan aksent-aksent di dalam pementasan. Tanpa adanya iringan musik, maka sebuah pertunjukan tarian tidak sempurna, begitu juga pada Tari Nyi Kujang Wadon. Musik dan gerak Tari Nyi Kujang Wadon sangat memiliki keterkaitan satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh Rusliana (2008) “Pertunjukan tari Sunda dan juga tarian-tarian etnik lainnya di seluruh bui Nusantara, pada umumnya senantiasa dilengkapi keutuhan bentuk tarian dengan iringan musik atau karawitan, sehingga ada yang menyebutkan bahwa pertunjukan tari termasuk kategori audio visual atau keutuhannya mesti harmonis antara yang terlihat (gerak tari) dengan yang terdengar (iringan musik)”. Musik pada Tari Nyi Kujang Wadon yang dikomposeri oleh Iki Boleng adalah gabungan dari 3 lagu yaitu Sruping Argo, Kastawa, dan Sinur. Fungsi musik pada tari Nyi Kujang Wadon memainkan peran multifungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengiring gerakan tari saja, tetapi juga sebagai pemberi suasana, dan penguat ekspresi. Melalui kolaborasi antara tiga musik yaitu Sruping Argo, Kastawa, dan Sinur yang melodi, ritme, dan temponya yang kaya dan dinamis juga menampilkan kualitas Sinden yang dibalut dengan sentuhan penari ngigelan pencugan tepakan kendang membantu menciptakan tarian ini mendalam dan mengesankan bagi penari ataupun apresiator yang menonton tarian ini.

PENUTUP

Simpulan

Tari Nyi Kujang Wadon bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan juga merupakan pewarisan budaya yang menggambarkan perpaduan anatara kekuatan fisik dan kelembutan wanita Sunda. Keunikan gerakan dari tarian ini dipadukan antara jurus ibing pencak, gerak ronggeng ketuk tilu dengan ciri khas mincidnya yang dikemas menjadi sebuah garapan yang atraktif, semangat, serta dinamis. Tari Nyi Kujang Wadon harus terus ditampilkan kembali dalam acara-acara seperti Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia yang setiap tahunnya dilaksanakan, sehingga tarian ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selaku seniman tari wajib untuk mendorong pelaku seni tari untuk terus melestarikan dan mempertahankan seni tari, serta tetap bebas dalam berekspresi dengan menjaga keharmonisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada berbagai pihak yang telah ikut terlibat dan telah membantu peneliti dalam penyelesaian ini, tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber penelitian, dosen pembimbing serta kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, S. (2015). *Hanoman Duta Tari Jaipong Wayang Karya Yayan Sophyan Di Bengkel Jaipong Galak Sinongnong'art* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Azman, M., Badaruddin, S. & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias Dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. Puntukrejo: CV Literakata Karya Indonesia.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah identitas dan Jati diri*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Badaruddin, S., Alsri, D., & Suherman, M. A. L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung. *Jurnal Sendratasik*, 13(3), 65-78.
- Caturwati, E. (2015). *Busana Tari: Fungsi Dan Estetika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

- Kasmahidayat, Y., Sabaria, R., Badaruddin, S., Kurniati, F., & Sudirman, A. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 168-176.
- Kurniati, F. 2017. *Tari Ceta Gejul Di Dapur Seni Fitria Kota Cimahi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kurniati, F., Taryana, T., & Badaruddin, S. (2023). Pembelajaran Tari Rakyat Bagi Mahasiswa Asing. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 528-536.
- Marety, D. (2016). *Analisis Simbol Dan Makna Pada Tari Gaplek Karya Mas Nanu Muda Di Padepokan Kalang Kamunig* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Narawati, Tati. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 70-74).
- Nurdewi, N. (2017). *Tari Terembel Karya Mas Nanu Muda Di Padepokan Kalang Kamuning* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ramlan, R. (2013). *Bagi Masa Depan Kesenian Sunda Kritik Agama Islam Terhadap Kebudayaan*. Bandung: Unpas Repository.
- Ruslana, I. . (2008). *Beberapa Hal dalam Dunia Tari Anak-anak. Dalam Artikel Ilmiah Tari Anakanak dan Permasalahannya*. Sunan Ambu STSI Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar koreografi*. Bandung: Upi Press.